

Peran Sektor Informal UMKM (Pedagang Kaki Lima dan Pasar Tradisional) Sebagai Penyelamat Ekonomi Rumah Tangga di Bali

Ni Putu Yuli Tresna Dewi

Universitas Mahendradatta, Denpasar, Indonesia
dwidmengemudi01@gmail.com

ABSTRACT

Bali's economy, which heavily relies on tourism, exhibits a high level of vulnerability to external shocks. When the formal sector contracts, the informal sector of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) emerges as an economic safety valve. This study aims to discover and describe the essence of lived experiences and analyze the real role of street vendors (PKL) and traditional market traders in Tabanan Public Market in safeguarding household economies from the threat of poverty. Employing a qualitative approach with a phenomenological study design, data were gathered through semi-structured in-depth interviews, participant observation, and documentation from informants selected via purposive sampling. Data analysis followed Moustakas' explorative phenomenological stages, encompassing horizontalization, clustering of themes, and synthesizing the essence of the phenomenon. The findings reveal three core existential themes: distress-driven motives as a turning point into trading due to economic shocks, psychological resilience facing daily struggles in the market, and the profound meaning of daily income earmarked for basic domestic needs and cultural ritual obligations (yadnya). This study concludes that the informal sector acts as an effective, self-reliant socioeconomic safety net maintaining family financial resilience. Local governments are recommended to implement humane spatial planning policies and inclusive market revitalization programs for small-scale traders.

Keywords: *Informal Sector, Household Economy, Phenomenology, Tabanan Public Market, Resilience.*

ABSTRAK

Perekonomian Bali yang sangat bergantung pada pariwisata memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap guncangan eksternal. Ketika sektor formal mengalami kontraksi, sektor informal Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) hadir sebagai katup penyelamat (*safety valve*) perekonomian. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan esensi pengalaman hidup (*lived experience*) serta menganalisis peran nyata Pedagang Kaki Lima (PKL) dan pedagang pasar tradisional di Pasar Umum Tabanan dalam menyelamatkan ekonomi rumah tangga dari ancaman kemiskinan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan desain studi fenomenologi, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam berstruktur longgar, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan melalui tahapan fenomenologi eksploratif model Moustakas, meliputi horizontalisasi, pengelompokan tema, hingga penemuan esensi fenomena. Hasil penelitian mengungkap tiga tema eksistensial utama: motif keterpaksaan sebagai titik balik menjadi pedagang akibat guncangan ekonomi, resiliensi psikologis dalam menghadapi dinamika perjuangan harian di pasar, serta pemaknaan pendapatan harian untuk pemenuhan kebutuhan dasar domestik dan kewajiban ritual adat (*yadnya*). Penelitian ini menyimpulkan bahwa sektor informal bertindak sebagai jaring pengaman sosial ekonomi mandiri yang efektif menjaga resiliensi finansial keluarga. Pemerintah daerah direkomendasikan untuk menerapkan kebijakan penataan ruang yang humanis serta program revitalisasi pasar yang inklusif bagi pedagang kecil.

Kata Kunci: Sektor Informal, Ekonomi Rumah Tangga, Fenomenologi, Pasar Umum Tabanan, Resiliensi.

PENDAHULUAN

Perekonomian Provinsi Bali secara historis memiliki struktur yang sangat bertumpu pada satu sektor andalan, yaitu pariwisata. Sektor penyediaan akomodasi makan dan minum konsisten menjadi motor penggerak utama dengan kontribusi mencapai 22,76 persen terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Bali (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2025). Kendati dominasi ini mampu mengakselerasi pertumbuhan ekonomi regional pada masa-masa aman, karakteristik ekonomi yang monokultur ini menyimpan kerentanan yang sangat tinggi (*vulnerability*) terhadap guncangan eksternal (*negative shocks*), seperti krisis ekonomi global, isu keamanan, bencana alam, hingga pandemi kesehatan (Andini & Indrawati, 2024). Pengalaman pahit fluktuasi ekonomi pasca-peristiwa luar biasa membuktikan bahwa ketika pintu pariwisata tertutup, seluruh rantai pasok formal di Bali ikut lumpuh dan memicu gelombang pemutusan hubungan kerja (PHK) secara massal.

Ketika sektor formal mengalami kontraksi hebat dan tidak mampu lagi menyerap tenaga kerja, sektor informal Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) khususnya Pedagang Kaki Lima (PKL) dan pedagang pasar tradisional hadir sebagai katup penyelamat (*safety valve*) sekaligus jaring pengaman sosial ekonomi masyarakat. Berbeda dengan sektor formal yang kaku, sektor informal

memiliki fleksibilitas tinggi terhadap perubahan modal dan ruang kerja. Di Kabupaten Tabanan, urgensi sektor ini terlihat dari fluktuasi jumlah unit usaha yang terus berupaya pulih demi menopang ketahanan lokal. Data dari Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Tabanan mencatat bahwa jumlah UMKM lokal sempat terkoreksi menjadi 41.025 unit, namun berhasil bangkit secara konsisten hingga mencapai 43.841 unit (Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Tabanan, 2025). Keberadaan puluhan ribu unit UMKM ini merepresentasikan daya resiliensi masyarakat dalam menciptakan lapangan kerja mandiri secara cepat.

Bangkitnya sektor informal memicu fenomena pergeseran profesi yang masif di kalangan masyarakat lokal Bali. Banyak kepala keluarga maupun anggota rumah tangga yang semula menggantungkan hidupnya pada sektor formal pariwisata di kawasan Bali Selatan, terpaksa pulang ke daerah asal (seperti Kabupaten Tabanan) dan beralih profesi menjadi pedagang informal demi menjaga keberlangsungan dapur rumah tangga agar tetap mengepul. Salah satu episentrum aktivitas ekonomi informal yang menjadi tumpuan hidup masyarakat urban maupun sub-urban di Tabanan adalah Pasar Umum Tabanan. Sebagai pasar induk dan pusat perputaran ekonomi harian daerah, Pasar Umum Tabanan dan koridor di sekitarnya (seperti kawasan Jalan Gajah Mada) menampung ratusan pedagang

tradisional dan PKL yang sedang berjuang di tengah dinamika kebijakan tata ruang kota, seperti rencana relokasi dan penataan pedagang yang melibatkan ratusan pelaku usaha (Diskominfo Tabanan, 2026). Bagi para pedagang ini, ruang lapak di pasar bukan sekadar tempat transaksi komoditas, melainkan instrumen krusial dalam menyelamatkan finansial keluarga dari jerat kemiskinan ekstrem serta memenuhi kewajiban sosial keagamaan (*yadnya/adat*) yang tinggi di Bali.

Mengingat kompleksnya motivasi, tekanan, dan adaptasi yang dihadapi pelaku usaha tersebut, penelitian ini memilih untuk menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dinilai paling tepat karena tidak bertujuan mengukur kontribusi ekonomi secara kuantitatif-nominal, melainkan untuk menggali, memahami, dan memaknai secara mendalam esensi kesadaran (*conscious experience*), perjuangan harian, serta pengalaman subjektif (*lived experience*) para pedagang di Pasar Umum Tabanan. Melalui analisis fenomenologi, peneliti dapat mengungkap tabir di balik bagaimana para pedagang informal ini mempersepsikan risiko finansial, mengelola arus kas keluarga yang serba terbatas, serta bertahan hidup secara bermartabat di tengah ketidakpastian ekonomi makro Bali.

Berdasarkan garis besar latar belakang masalah yang telah dipaparkan, fokus utama penelitian ini bertumpu pada ketidakpastian ekonomi makro di Bali yang memaksa

masyarakat kelas bawah melakukan adaptasi radikal melalui sektor informal. Pasar Umum Tabanan menjadi ruang bertemunya berbagai narasi perjuangan hidup dari para pedagang yang bertahan demi stabilitas domestik mereka. Oleh karena itu, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian kualitatif-fenomenologi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman hidup (*lived experience*) Pedagang Kaki Lima (PKL) dan pedagang pasar tradisional di Pasar Umum Tabanan dalam menjalankan usahanya sebagai penopang utama ekonomi keluarga?
2. Bagaimana peran nyata sektor informal UMKM ini dalam menyelamatkan kelangsungan ekonomi rumah tangga dari ancaman kemiskinan di tengah ketidakpastian ekonomi Bali?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif pelaku utamanya secara naturalistik dan mendalam, bukan untuk menguji hipotesis statistik (Creswell & Creswell, 2023).

Lebih spesifik, desain fenomenologi khususnya *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) digunakan untuk mengeksplorasi secara saksama pengalaman hidup (*lived experience*) yang disadari oleh individu. Melalui desain ini, peneliti dapat melakukan pengkajian mendalam

mengenai bagaimana para Pedagang Kaki Lima (PKL) dan pedagang pasar tradisional memaknai perjuangan harian mereka, mengelola kedaruratan finansial, serta memosisikan usaha informal mereka sebagai penyelamat ekonomi rumah tangga di Bali (Smith & Osborn, 2024).

Lokasi penelitian ini ditetapkan secara sengaja (*purposive*) di Pasar Umum Tabanan, yang terletak di kawasan pusat Kota Kabupaten Tabanan, Bali. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan sosiologis dan ekonomis yang krusial, antara lain:

1. Pusat Logistik dan Ekonomi Rakyat
Pasar Umum Tabanan merupakan pasar induk terbesar di Kabupaten Tabanan yang menjadi muara bertemunya komoditas pertanian, peternakan, dan kerajinan lokal, sehingga perputaran uang sektor informal di lokasi ini sangat masif dan melibatkan ratusan pedagang domestik.
2. Kawasan Terdampak Dinamika Tata Ruang
Area sekitar Pasar Umum Tabanan (termasuk koridor Jalan Gajah Mada) menjadi lokus utama dari kebijakan penataan kota, penertiban, dan rencana relokasi pedagang oleh Pemerintah Kabupaten Tabanan (Diskominfo Tabanan, 2026).
3. Representasi Heterogenitas Pelaku Usaha
Lokasi ini mempertemukan berbagai klaster pedagang informal, mulai dari pedagang los/kios tetap di dalam pasar hingga PKL

musiman di pelataran pasar yang sebagian besar beralih profesi akibat kerentanan sektor formal pariwisata.

Sumber Data dan Penentuan Informan

1. Teknik Pengambilan Sampel/Informan. Penelitian kualitatif-fenomenologi membutuhkan informan yang benar-benar mengalami fenomena yang diteliti secara langsung. Fokus utama *purposive sampling* dalam fenomenologi adalah homogenitas pengalaman hidup, bukan keterwakilan populasi secara statistik.
2. Kriteria Informan. Untuk menjaga kedalaman dan validitas data kualitatif, peneliti menetapkan kriteria ketat (*inclusion criteria*) bagi informan kunci (*key informants*) sebagai berikut:
 - a. Status Usaha
 - b. Masa Kerja (Pengalaman)
 - c. Ketergantungan Ekonomi
 - d. Konteks Sosial

Teknik Pengumpulan Data

Untuk menangkap esensi pengalaman hidup (*lived experience*) para pedagang di Pasar Umum Tabanan secara utuh, pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling mendukung (multimetode):

1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*) Berstruktur Longgar
2. Observasi Partisipatif Pasif
3. Dokumentasi

Analisis Data Fenomenologi

1. Teknik Analisis Fenomenologi Eksploratif

Analisis data dalam penelitian ini menerapkan metode analisis kualitatif deskriptif-fenomenologis model Moustakas (atau modifikasi metode Colaizzi), yang berakar pada psikologi fenomenologis untuk mengisolasi esensi murni dari pengalaman sadar subjek (Moustakas, 1994; diadaptasi oleh Smith et al., 2024).

2. Tahapan Analisis Data

Proses analisis data dilakukan secara sistematis melalui tahapan berikut:

- a. Transkripsi Wawancara
Mengubah seluruh rekaman suara hasil wawancara mendalam dengan pedagang Pasar Umum Tabanan menjadi teks tertulis (*verbatim text*) secara utuh.
- b. Horizontalisasi
(*Horizontalization*)
- c. Pengelompokan Tema
(*Clustering of Themes*)
- d. Deskripsi Tekstural dan Struktural
- e. Sintesis Esensi Fenomena

Keabsahan Data (Triangulasi)

Untuk menjamin keabsahan, akuntabilitas, dan kredibilitas data kualitatif yang dihasilkan, peneliti menerapkan dua strategi pengujian utama berdasarkan prinsip-prinsip evaluasi kualitatif dari Lincoln dan Guba (Sugiyono, 2025):

1. Triangulasi Teknik

Peneliti membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui alat dan waktu yang berbeda. Dalam konteks ini, data hasil wawancara mendalam mengenai strategi pemotongan anggaran domestik atau pendapatan harian akan dikroscek langsung dengan hasil observasi perilaku belanja/berdagang di pasar serta bukti dokumentasi catatan keuangan harian milik pedagang (Suryawan & Utami, 2025).

2. Member Check

Proses *member check* dilakukan dengan cara membawa kembali draf transkrip wawancara, deskripsi, atau kesimpulan sementara kepada para pedagang yang menjadi informan. Peneliti mengonfirmasikan apakah hasil interpretasi tertulis tersebut sudah akurat dan sesuai dengan maksud atau esensi pengalaman hidup yang mereka ceritakan saat wawancara. Langkah ini krusial untuk menghindari bias subjektivitas peneliti (*researcher bias*) dalam fenomenologi (Smith et al., 2024).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi dan Profil Informan

1. Karakteristik Demografi Informan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan di Pasar Umum Tabanan,

informan dalam penelitian ini berjumlah 30 orang yang terdiri dari PKL dan pedagang los tradisional. Secara demografis, mayoritas informan berada pada rentang usia produktif hingga lansia awal (40–62 tahun). Dari aspek tingkat pendidikan, latar belakang informan didominasi oleh lulusan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dengan sebagian kecil lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang mengalami korban pemutusan hubungan kerja (PHK). Karakteristik krusial lainnya adalah jumlah tanggungan keluarga yang relatif besar, yaitu berkisar antara 3 hingga 5 orang anak/kerabat dalam satu rumah tangga. Struktur demografi yang minim kecakapan formal ini mengonfirmasi teori ketenagakerjaan informal bahwa ketika akses modal manusia (*human capital*) terbatas, sektor informal menjadi satu-satunya ruang penyerapan tenaga kerja yang realistis (Sugiyono, 2025).

2. Kondisi Sosiologis Tempat Berdagang

Pasar Umum Tabanan secara sosiologis merepresentasikan ruang sosial yang padat, kompetitif, sekaligus kohesif. Sebagai pusat ekonomi urban di Kabupaten Tabanan, wilayah ini tidak hanya menjadi tempat transaksi jual-beli barang, melainkan ruang negosiasi ruang publik antara pedagang dengan otoritas pemerintah daerah. Kondisi sosiologis terkini diwarnai oleh kecemasan kolektif dan

dinamika adaptasi menyusul adanya kebijakan penataan kota dan wacana penertiban kawasan Jalan Gajah Mada oleh Pemkab Tabanan (Diskominfo Tabanan, 2026). Hubungan antar-pedagang menunjukkan solidaritas sosial yang tinggi (*mechanical solidarity*), yang tercermin dari adanya sistem arisan informal, toleransi batas lapak, serta saling menjaga barang dagangan, yang berfungsi sebagai instrumen mitigasi konflik di lapangan.

Temuan Tema Eksistensial (Hasil Refleksi Fenomenologi)

Melalui tahapan analisis fenomenologi model Moustakas, ditemukan tiga tema eksistensial utama yang menggambarkan kedalaman pengalaman hidup (*lived experience*) para pedagang

1. Motif dan Titik Balik Menjadi Pedagang (*The Turning Point*)

Hasil refleksi menunjukkan bahwa keputusan masuk ke sektor informal di Pasar Umum Tabanan didorong oleh motif keterpaksaan (*distress-driven entrepreneurship*). Titik balik kehidupan informan sebagian besar dipicu oleh guncangan ekonomi makro seperti PHK dari sektor pariwisata di Bali Selatan, kebangkrutan usaha sebelumnya, atau ketiadaan lapangan kerja formal yang ramah terhadap usia mereka. Sektor informal dipilih karena menawarkan hambatan masuk yang rendah (*low entry barriers*): modal finansial awal yang sangat minim dan fleksibilitas waktu yang

memungkinkan mereka tetap menjalankan fungsi domestik keluarga.

2. Perjuangan dan Dinamika Harian (*The Daily Struggle*)

Pengalaman hidup harian para pedagang berkelindan dengan ketidakpastian yang ekstrem. Struktur narasi informan dipenuhi oleh ingatan tentang tantangan permodalan (ketergantungan pada tengkulak atau rentenir harian), ancaman penertiban ruang kota, faktor cuaca yang merusak kualitas komoditas, hingga fluktuasi pendapatan harian yang drastis. Esensi dari tema ini adalah "ketahanan psikologis"; para pedagang mempersepsikan kesulitan harian ini bukan sebagai hambatan, melainkan sebuah kewajaran hidup (*dasein / being-in-the-world*) yang harus dilewati demi kelangsungan hidup keluarga.

3. Makna Pendapatan bagi Dapur Rumah Tangga (*The Meaning of Money*)

Bagi informan, uang hasil dagangan harian tidak dimaknai sebagai alat akumulasi kekayaan (*profit maximization*), melainkan instrumen keberlanjutan hidup subsisten. Alokasi pendapatan langsung dipecah ke dalam tiga kebutuhan mendasar secara harian: pemenuhan pangan keluarga, biaya pendidikan sekolah anak, dan yang paling unik adalah pemenuhan kewajiban sosial-keagamaan Bali (iuran banjar dan ritual *yadnya*). Pengeluaran adat dan *yadnya* ini dimaknai secara mendalam oleh

informan bukan sebagai beban finansial, melainkan identitas spiritual dan sosial yang mutlak dipenuhi, bahkan jika mereka harus memotong anggaran konsumsi pangan harian (Wisesa & Pitana, 2024).

Analisis Peran Sektor Informal sebagai Penyelamat Ekonomi

1. Sektor Informal sebagai Katup Penyelamat (*Safety Valve*) Kemiskinan Ekstrem

Pembahasan hasil penelitian mengukuhkan posisi teoritis sektor informal di Pasar Umum Tabanan sebagai katup penyelamat (*safety valve*) perekonomian domestik. Di saat jaring pengaman sosial pemerintah memiliki keterbatasan cakupan, aktivitas berdagang skala mikro ini secara mandiri berhasil mencegah rumah tangga rentan jatuh ke dalam jurang kemiskinan ekstrem. Pendapatan harian yang diperoleh para pedagang, meskipun kecil dan tidak menentu, berfungsi sebagai arus kas langsung (*immediate cash flow*) yang menjaga daya beli dasar rumah tangga tetap terjaga di tengah guncangan ekonomi daerah (Suryawan & Utami, 2025).

2. Strategi Adaptasi dan Resiliensi Finansial yang Dibentuk

Resiliensi finansial yang dibentuk oleh para pedagang di Pasar Umum Tabanan tidak berbasis pada manajemen keuangan modern, melainkan didasarkan pada pemanfaatan modal sosial (*social capital*) dan strategi nafkah yang

cair. Berdasarkan konsep *Sustainable Livelihoods Approach* (SLA), strategi adaptasi yang mereka terapkan meliputi:

- a. *Diversifikasi Nafkah*: Melibatkan anggota keluarga lain (misal pasangan atau anak tertua) untuk bekerja serabutan demi menambah sumber pendapatan.
- b. *Strategi Defensif Finansial*: Menerapkan pola "gali lubang tutup lubang" yang terkontrol melalui pemanfaatan relasi kepercayaan dengan sesama pedagang grosir untuk mengambil barang terlebih dahulu dan membayarnya setelah laku (*konsinyasi informal*).
- c. *Pragmatisme Konsumsi*: Mengubah pola konsumsi makanan keluarga dengan mengandalkan sisa komoditas dagangan pasar yang tidak terjual namun masih layak konsumsi (Aditya & Sudibia, 2025).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan menggunakan pendekatan studi fenomenologi di Pasar Umum Tabanan, kesimpulan utama dari penelitian ini dapat disintesis sebagai berikut:

1. Esensi Pengalaman Hidup (*Lived Experience*)

Pengalaman hidup para Pedagang Kaki Lima (PKL) dan pedagang pasar tradisional di Pasar Umum Tabanan adalah sebuah narasi tentang resiliensi psikologis dan kultural yang mendalam. Sektor informal dihayati bukan sekadar

sebagai pilihan pekerjaan sekunder, melainkan sebuah titik balik (*turning point*) hidup yang bersifat mendesak demi menyambung hidup keluarga setelah terpukul oleh kerentanan sektor formal berbasis pariwisata di Bali. Meskipun dihadapkan pada ketidakpastian omzet harian, cuaca, dan tekanan regulasi tata ruang, para pedagang menafsirkan perjuangan tersebut sebagai bagian dari tanggung jawab eksistensial mereka sebagai kepala atau anggota keluarga.

2. Peran Nyata sebagai Penyelamat Ekonomi

Sektor informal secara nyata berfungsi sebagai katup penyelamat (*safety valve*) yang efektif dalam mencegah rumah tangga rentan jatuh ke jurang kemiskinan ekstrem. Arus kas harian yang bersumber dari lapak pasar terbukti mampu menjamin ketahanan pangan domestik secara langsung dan membiayai pendidikan anak-anak mereka. Secara khusus dalam konteks sosiologis Bali, pendapatan sektor informal ini memiliki makna spiritual yang krusial karena berhasil menopang keberlanjutan pemenuhan kewajiban adat dan ritual keagamaan (*yadnya*). Melalui mekanisme adaptasi keuangan yang cair (seperti konsinyasi nonformal dan pemanfaatan modal sosial antarpedagang), mereka mampu membentuk jaring pengaman ekonomi mandiri yang adaptif di tengah fluktuasi ekonomi makro daerah.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan dan temuan di lapangan, beberapa saran strategis diajukan kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Daerah (Pekab Tabanan / Pemprov Bali)

Terkait dinamika penataan di koridor pusat kota seperti kawasan Jalan Gajah Mada dan sekitarnya, Pekab Tabanan melalui Dinas Koperasi, UMKM, dan Perdagangan disarankan menerapkan pendekatan yang inklusif dan partisipatif. Kebijakan sebaiknya tidak bertumpu pada tindakan pengusuran sepihak (*clearance policy*), melainkan pada konsep zonasi dan waktu berjualan yang disepakati bersama (*space and time sharing*), sehingga fungsi estetika kota tetap terjaga tanpa mematikan urat nadi ekonomi rakyat kecil. Revitalisasi.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian fenomenologi ini berfokus pada ruang fisik konvensional dan strategi nafkah tradisional. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi area yang belum tercakup dalam studi ini, yaitu efektivitas dan hambatan adaptasi teknologi digital, seperti adopsi dompet digital (QRIS) atau platform *e-marketplace* lokal oleh pedagang informal di pasar tradisional. Penelitian lanjutan dapat mengkaji bagaimana penetrasi teknologi ini memengaruhi perilaku kelola uang, relasi sosial antarpedagang, dan ketahanan ekonomi rumah tangga

mereka dari perspektif kualitatif yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, I. G. N., & Sudibia, I. K. (2025). Strategi Nafkah (Livelihood Strategies) Pedagang Sektor Informal dalam Menjaga Ketahanan Pangan Rumah Tangga. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 14(1), 89-104.
- Andini, L. G. R. W., & Indrawati, N. (2024). Pembenahan Urgensi Ekonomi Guna Menciptakan Sumber Pertumbuhan Baru di Bali dalam Masa Pandemi. *Jurnal Pilar: Jurnal Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 475-485.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2025). *Pertumbuhan Ekonomi Bali Triwulan II-2025 Terakselerasi Sektor Pariwisata*. Denpasar: BPS Provinsi Bali.
- Becker, G. S. (1965). A Theory of the Allocation of Time. *The Economic Journal*, 75(299), 493-517.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). Los Angeles: SAGE Publications.
- Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Bali. (2024). *Panduan Implementasi Perda No. 2 Tahun 2023 tentang Pelindungan dan Pemberdayaan UMKM di Provinsi Bali*. Denpasar: Pemprov Bali.
- Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Kabupaten Tabanan. (2025). *Data*

- Perkembangan Jumlah Unit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Kabupaten Tabanan Tahun 2021-2024*. Tabanan: Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Tabanan.
- Diskominfo Tabanan. (2026). *Pertemuan Pemkab Tabanan dan Ikatan Pedagang terkait Rencana Penataan Kawasan Jalan Gajah Mada dan Relokasi Pasar*. Tabanan: Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Tabanan.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Republik Indonesia. (2023). *Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja menjadi Undang-Undang*. Jakarta: Lembaran Negara RI.
- Smith, J. A., & Osborn, M. (2024). Interpretative Phenomenological Analysis. In *Qualitative Psychology: A Practical Guide to Research Methods* (4th ed.). London: SAGE Publications.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2024). *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research* (2nd ed.). London: SAGE Publications.
- Sugiyono. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, L. P., & Utama, M. S. (2024). Karakteristik Sosial Ekonomi dan Pola Spasial Pedagang Kaki Lima di Pusat-Pusat Pertumbuhan Ekonomi Regional Bali. *Jurnal Ilmiah Membina Ekonomi Kerakyatan*, 11(2), 215-228.
- Suryawan, I. B., & Utami, N. L. P. (2025). Resiliensi Sektor Informal Tradisional Pasca-Pandemi dan Pengaruhnya terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Kabupaten Tabanan. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi Lokal*, 12(1), 45-58.
- Wardhana, A. (2024). *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Rumah Tangga: Teori dan Aplikasi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wisesa, I. B. G., & Pitana, I. G. (2024). Pengaruh Pengeluaran Ritual Keagamaan (Yadnya) terhadap Perilaku Konsumsi dan Tabungan Rumah Tangga di Bali. *Jurnal Kajian Budaya dan Sosio-Ekonomi*, 9(3), 341-355.